



Pengolahan Ikan Patin Sebagai Makanan Tambahan Dalam Pencegahan Stunting

***Rd. Siti Sofro Sidiq, Dewi Nur Aini Zulfa, Elvira, Muhammad Raihan Alhazra, Muhammad Reski, Dimas Wahyu Pratama, Rika Rahmasari, Nurmia Alfianti, Ike Ajeng Rufini, Indriani, Nurmalasari, Seger Sugiyanto**
Universitas Riau, Kampus Bina Widya, Jalan HR. Soebrantas Km. 12,5 Panam, Pekanbaru, Indonesia. Kode Pos: 28293.

*Corresponding Author e-mail: sitisofrosidiq@lecturer.unri.ac.id

Received: November 2022; Revised: November 2022; Published: Desember 2022

Abstrak

Stunting merupakan isu kesehatan prioritas nasional. Diberbagai daerah pencegahan stunting telah melibatkan peran aktif masyarakat, peran aktif rumah tangga, orang tua yang memiliki anak. Rokan Hulu merupakan kabupaten dengan daftar 100 kabupaten/kota prioritas untuk intervensi anak kerdil (stunting) dengan prevalensi jumlah balita stunting sebesar 59,01% pada tahun 2013. Sedangkan Kecamatan Rambah samo termasuk 7 kecamatan yang memiliki desa dengan lokus stunting pada tahun 2022 dan 2023. Salah satunya desa Karya Mulya yang menjadi desa lokus Stunting. Persoalan ini perlu penanganan serius tidak hanya menhandalkan program dari pemerintah tetapi juga melibatkan perguruan tinggi dan peran aktif ibu rumah tangga. Dalam rangka mencegah atau meminimalisir stunting Tim Kuliah kerja nyata Universitas Riau Desa karya Mulya melaksanakan program kerja Pemberian Makanan Tambahan yaitu Bubur Ikan patin yang bekerja sama dengan Kader Posyandu Desa Karya Mulya dan melibatkan 4 anak sebagai percobaan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode observasi, sosialisasi dan pemberian PMT. Inovasi yang dilakukan adalah mengolah ikan patin menjadi bubur yang sebelumnya bahkan belum pernah dibuat di desa Karya Mulya. Bubur diberikan kepada empat balita selama 9 hari. Hasilnya pada balita satu mengalami kenaikan berat badan 0,8 g, balita dua mengalami kenaikan berat badan 0,2 g, balita tiga mengalami penurunan berat badan 0,1 g, dan balita empat juga mengalami penurunan berat badan 0,1 g. Mengingat bahwa stunting merupakan permasalahan kesehatan yang sangat serius maka program ini hendaknya dilanjutkan dalam bentuk dukungan dari Pemerintah Desa Karya Mulya mengenalkan budidaya ikan patin ke masyarakat serta berbagai olahan berbahan dasar ikan patin.

Kata Kunci: Stunting, PMT, Ikan Patin, Balita, Pemberdayaan

Catfish Processing As Additional Food In Stunting Prevention

Abstract

Stunting is a national priority health issue. In various areas stunting prevention has involved the active role of the community, the active role of households, parents with children. Rokan Hulu is a district with a list of 100 priority districts/cities for stunting interventions with a prevalence while the number of stunting under-fives was 59.01% in 2013. Rambah samo sub-district includes 7 sub-districts that have villages with stunting loci in 2022 and 2023. One of them is the village of Karya Mulya which is the village of the Stunting locus. This problem needs serious handling, not only relying on programs from the government but also involving universities and the active role of housewives. In order to prevent or minimize stunting, the University of Riau Desa Karya Mulya Real Work Lecture Team carried out a Supplementary Food Provision program, namely Catfish Porridge in collaboration with Posyandu Cadres in Karya Mulya Village and involved 4 children as an experiment. This activity was carried out using the method of observation, socialization and giving PMT. The innovation made is to process catfish into porridge which has never been made in Karya Mulya village before. Porridge was given to four toddlers for 9 days. As a result, toddlers one experienced a weight gain of 0.8 grams, toddler two experienced a weight loss of 0.2 grams, toddler three experienced a weight loss of 0.1 grams, and toddler four also experienced a weight loss of 0.1 grams. that stunting is a very serious health problem, this program is considered in the form of support from the Karya Mulya Village Government in introducing catfish cultivation to the community and various preparations made from catfish.

Keywords: Stunting, PMT, Catfish, Toddlers, Empowerment

How to Cite: Sidiq, R. S. S., Zulfa, D. N. A., Elvira, E., Alhazra, M. R., Reski, M., Pratama, D. W., Rahmasari, R., Alfianti, N., Rufini, I. A., Indriani, I., Nurmalasari, N., & Sugiyanto, S. (2022). Pengolahan Ikan Patin Sebagai Makanan Tambahan Dalam Pencegahan Stunting. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 600–608. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i4.952>



<https://doi.org/10.36312/linov.v7i4.952>

Copyright© 2022, Sidiq et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih tersebar luas di Indonesia. *Stunting* sendiri adalah kondisi dimana berat badan dan tinggi badan anak ternyata masih kurang untuk anak seusianya dan keadaan ini mulai terlihat ketika anak berumur dua tahun yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang cukup dalam jangka waktu yang lama, kondisi ekonomi, akses pelayanan kesehatan yang sukar untuk dijangkau, kelangkaan air bersih dan sanitasi yang kurang higienis (Laili, Uliyatul; Andriani, 2019). Dampak dari gangguan pada masa bayi dan anak, khususnya *stunting* dapat menyebabkan gangguan perkembangan kognitif dan meningkatnya risiko terhadap penyakit infeksi dan lebih lanjut kematian.

Tingkat kasus anak balita yang berstatus *stunting* dalam skala nasional adalah sebesar 35,6% pada Januari 2018. Hal ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat *stunting* tertinggi di Asia Tenggara dan urutan kelima dunia. Angka tersebut menunjukkan bahwa 1 dari 3 balita di Indonesia memiliki tingkat pertumbuhan di bawah rata-rata anak seusianya (Widayani et al., 2018). Kabupaten Rokan Hulu di Provinsi Riau masuk ke dalam daftar 100 kabupaten/kota prioritas untuk intervensi anak kerdil (*Stunting*) dengan prevalensi jumlah balita *stunting* sebesar 59,01% pada tahun 2013 (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017). Kecamatan Rambah Sambo termasuk salah satu dari 7 kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu yang memiliki desa dengan status lokus *stunting* pada tahun 2022 dan 2023. Adapun menurut Surat Keputusan Bupati Rokan Hulu Nomor 476/DPPKB/372 Tahun 2022 salah satu desa yang menjadi lokus *stunting* adalah Desa Karya Mulya (Bupati Rokan Hulu, 2022). Menurut data dari kader posyandu setempat, jumlah anak di Desa Karya Mulya adalah 343 orang baik anak usia bawah lima tahun (Balita) maupun usia bawah dua tahun (Baduta) dengan prevalensi *stunting* sebesar 20% pada tahun 2022. Angka ini merupakan petunjuk untuk adanya upaya pembenahan dan penanganan terhadap *stunting* ini. Peraturan Bupati Rokan Hulu Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Fasilitasi Pencegahan *Stunting* di Desa Karya Mulya, menyebutkan bahwa terjadinya *stunting* dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu: (1) penyebab langsung berupa rendahnya asupan gizi dan status kesehatan. (2) Penyebab tidak langsung seperti ekonomi, pembangunan, urbanisasi, sistem kesehatan dan lain sebagainya (Bupati Rokan Hulu, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh Tim Kukerta dan Kader Posyandu Desa Karya Mulya pada tahun 2022 terhadap empat balita menemukan terdapat dua faktor utama risiko penyebab tingginya *stunting*, yaitu faktor ekonomi seperti penghasilan orang tua dan pola asuh anak yang buruk sehingga mengakibatkan anak kekurangan asupan gizi yang baik. Sebagai contoh, pada anak usia 1000 HPK seharusnya diberikan ASI eksklusif, PMT bubur dan sebagainya, tetapi di Desa Karya Mulya justru sebaliknya, anak diberikan makanan lain yang tidak memperhatikan gizinya, seperti makanan ringan, makanan instan dan lain-lain hanya agar anak tidak rewel dan bersedia diajak makan. Dalam menangani kasus *stunting* yang terjadi di Desa Karya Mulya dilakukan pencegahan melalui pendekatan intervensi gizi spesifik yang menyasar pada penyebab langsung *stunting*. Intervensi yang dilakukan dengan transfer pengetahuan tentang pola asuh anak yang baik serta pemberian makanan yang bergizi. Salah satunya ialah pengolahan daging ikan patin sebagai bubur bayi.

Instruksi Presiden (INPRES) No. 1 tahun 2017 mengintruksikan Kementerian Kelautan dan Perikanan untuk memperkenalkan Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan

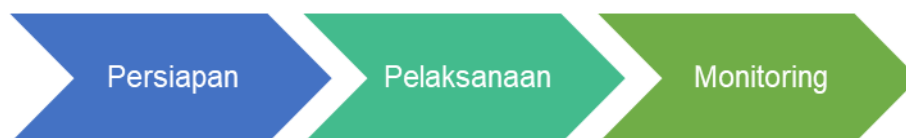
(GEMARIKAN) dalam membentuk Gerakan Masyarakat hidup sehat (GERMAS) sebagai salah satu upaya menangani kasus stunting di Indonesia (Hartaty et al., 2020). Salah satu bahan makanan yang dapat menjadi sumber gizi yang baik dan murah adalah ikan. Daging ikan mengandung protein dan asam lemak yang bagus bagi kesehatan dan kecerdasan anak.

Ikan yang telah dikenal mempunyai kandungan gizi tinggi dan baik untuk tubuh serta menjadi favorit bagi sebagian kalangan yaitu ikan patin. Daging ikan patin mudah dicerna serta memiliki kandungan protein 68.8%, lemak 5.8%, abu 3.5%, 51.3% air, kalsium, zat besi, dan mineral. Ikan patin juga bagus bagi orang yang diet garam karena memiliki kandungan sodium yang minimal (Pahlawan et al., 2017). Olahan Ikan Patin yang telah disosialisasikan kepada masyarakat pada program penelitian sebelumnya adalah pemanfaatan tulang ikan patin yang diolah menjadi tepung sebagai bahan tambahan dalam pembuatan biskuit balita (Siagian et al., 2020), sate buntel ikan patin (Pahlawan et al., 2017), dan biskuit MPASI bayi umur 6-24 bulan (Suciati et al., 2020) yang diterima dengan baik oleh masyarakat. Pemilihan pengolahan daging ikan patin menjadi bubur dikarenakan lebih mudah dimakan oleh bayi dan balita karena memiliki tekstur yang lembut dan mudah untuk dimakan serta lebih praktis. Agar tidak kehilangan kandungan gizi maka proses pembuatan makanan tambahan berbahan dasar ikan patin dilakukan melalui pengukusan dan perebusan dengan mempertimbangkan waktu. Dengan cara merebus dan mengukus ikan maka kandungan gizi yang ada di dalamnya dapat dipertahankan serta tidak rusak (Zulfikar & Mayvita, 2018); (Untari et al., 2022).

Melihat potensi manfaat ikan patin dari sisi gizi bagi tumbuh kembang anak sekaligus potensi manfaat dalam pengendalian stunting melalui cara pengolahan sederhana dan bahan mudah didapat, maka tujuan pengabdian ini meliputi: (1) edukasi pada pemanfaatan ikan patin menjadi pangan tambahan (2) edukasi prosedur pengolahan ikan patin untuk mempertahankan nilai gizi dan optimalisasi manfaat yang diterima dalam rangka pencegahan stunting.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi aktif mitra kegiatan sebagai subjek yang dilibatkan dalam seluruh proses, mulai dari edukasi, sosialisasi, dan praktek langsung. Adapun skema kegiatan pengabdian disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian

Rincian tahap pengabdian mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga monitoring, dijelaskan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Kegiatan Pengabdian

No	Tahap Pengabdian	Rincian Kegiatan
1	Persiapan	1. Koordinasi penentuan jadwal pelaksanaan pengabdian pada Pemerintah Desa Karya Mulya dan mitra kegiatan utama yaitu kelompok PKK serta ibu-ibu yang memiliki anak dengan potensi resiko stunting. 2. Menyiapkan tempat, menyebarkan undangan, dan mengumpulkan bahan yang dibutuhkan.
2	Pelaksanaan	1. Kegiatan diikuti sekitar 15 orang dari kelompok PKK, ibu-ibu setempat, dan anak yang menjadi sampel untuk observasi.

No	Tahap Pengabdian	Rincian Kegiatan
		2. Pengabdian diawali dengan memberikan penjelasan mengenai stunting mulai dari penyebab serta pencegahannya.
		3. Melakukan demonstrasi pengolahan ikan patin.
		4. Memberikan langsung pangan tambahan kepada peserta kegiatan yang memiliki resiko stunting untuk sekaligus dilakukan observasi
3	Monitoring	Monitoring dilakukan dengan mencatat berat badan awal pada sampel (dalam hal ini anak dengan resiko stunting) dan berat badan akhir setelah mengonsumsi pangan berbahan dasar ikan patin selama beberapa hari (lebih kurang 1 minggu). Perubahan berat badan merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan pengabdian.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan analisis data hasil Indonesian Family Life Survey (IFLS) periode 5 pada tahun 2014-2015, dengan pendekatan family ecological model, faktor resiko *stunting* dibagi menjadi empat kategori: faktor anak, keluarga, media, dan komunitas (Has et al., 2020). Pada Karya Mulya sendiri faktor yang menonjol menurut kader posyandu setempat adalah faktor anak dan faktor keluarga. Faktor anak terdiri dari usia anak, jenis kelamin, berat lahir, dan riwayat menyusui (apakah mereka pernah disusui). Sedangkan faktor keluarga berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap anak. Faktor anak merupakan kondisi tetap yang secara relatif bergantung pada perilaku keluarga, dengan kata lain kondisi anak dapat berkembang ketika orang tua memberikan suatu perlakuan yang baik dan dapat berkurang ketika orang tua tidak memperlakukan anak sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran aktif karena orang tua atau keluarga menjadi motor penggerak tumbuh kembang anak.

Observasi dan wawancara yang dilakukan oleh tim Kukerta dan kader posyandu melihat bawa beberapa anak yang beresiko *stunting* cenderung sulit untuk diberi makan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya nafsu makan anak dan ketidaksihgan orang tua dalam menanganinya. Dalam kasus ini ditemukan adanya fenomena bahwa orang tua terutama ibu yang kurang membujuk anaknya serta cepat menyerah jika anak tidak mau makan. Selain itu, juga terdapat ibu yang cenderung tidak ingin menyusui anaknya hingga dua tahun dengan alasan arena ingin menjaga bentuk tubuhnya. Padahal dalam konsep tumbuh kembang anak, ASI menjadi makanan paling utama untuk tumbuh kembang anak. Idealnya anak diberikan ASI eksklusif hingga usia 6 bulan dan akan lebih baik lagi dilanjutkan hingga genap usia 2 tahun (Purnamasari & Rahmawati, 2021).

Tim kukerta berupaya meminimalisir faktor-faktor penyebab *stunting* diatas dalam bentuk sosialisasi kepada keluarga anak beresiko *stunting*. Sosialisasi dilakukan dari rumah ke rumah di dampingi oleh kader posyandu setempat. Lalu, dalam hal ini materi mengenai *stunting* dipaparkan oleh salah satu anggota Tim Kukerta dimana materi tersebut berisi tentang pengetahuan dasar mengenai *stunting*, cara pencegahan *stunting* sejak dini, serta langkah yang dapat dilakukan agar tumbuh kembang anak membaik.

Tim Kukerta mengenalkan pengolahan ikan patin menjadi bubur sebagai makanan tambahan untuk anak. Proses pengenalan dilakukan dengan memberikan selebaran berisi bahan dan langkah-langkah memasak bubur. Disini, orang tua sebagai penanggung jawab dalam merawat anak serta pengontrol tumbuh kembang anak mempunyai peran, sehingga kebutuhan gizi anak dapat tercukupi dengan baik.



Gambar 2. Tim Kukerta Bersama Kader Posyandu melakukan Sosialisai Kepada Orang Tua Anak Beresiko Stunting.

Proses Pembuatan PMT Bubur Ikan Patin

PMT bubur ikan patin merupakan solusi yang ditawarkan oleh tim untuk menekan angka preavalensi *stunting*. Setelah melakukan riset dan berbagai percobaan pembuatan bubur, tim mulai mengantarkan bubur di setiap pagi hari mulai pada tanggal 17-25 Juli 2022. Beberapa alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan PMT bubur ikan patin adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Alat dan Bahan Pembuatan PMT Bubur Ikan Patin

No	Alat	Bahan
1	Baskom	Ikan Patin
2	Panci	Nasi
3	Pisau	Wortel
4	<i>Blender</i>	Bawang putih
5	Kompore	Garam
6	Wajan	Minyak goreng

Tim Kukerta membuat bubur dengan memakai ikan patin segar yang dibeli dari pedagang setempat. Ikan patin dan nasi yang dipakai dalam sekali pembuatan bubur berukuran 150 gram dan 450 gram atau perbandingan 1:3. Sementara, sayur dapat dipilih berbagai macam sayuran, pada tahap pembuatan kali ini tim kukerta memakai sayur wortel. Jeruk nipis dan garam digunakan untuk menghilangkan bau amis pada ikan.

Prosedur proses pembuatan bubur ikan patin adalah sebagai berikut:

1. Ikan patin yang telah dibersihkan diambil beberapa bagian lalu dikukus selama 10-15 menit,
2. Siapkan wortel yang sudah dibersihkan dan dipotong, kemudian kukus selama 10-15 menit.
3. Haluskan ikan patin dan wortel yang telah dikukus menggunakan *blender/chopper*.
4. Campurkan nasi dengan sedikit air agar menjadi halus layaknya bubur.
5. Siapkan bawang putih cincang kemudian tumis menggunakan sedikit minyak dengan api kecil.
6. Setelah harum, masukkan bubur nasi, ikan patin, dan wortel.
7. Tambahkan sedikit air dan garam lalu aduk hingga merata.
8. Setelah tekstur bubur masak dengan sempurna, matikan kompor dan bubur siap untuk disajikan.



Gambar 3. Proses Kegiatan Pengabdian

Antusias peserta kegiatan termasuk dalam kategori baik, mereka mendengarkan informasi yang disampaikan dan aktif mengikuti demonstrasi yang diberikan. Dalam proses pelaksanaan kegiatan, bubur yang telah dibuat diberikan langsung kepada anak-anak yang hadir dan beresiko stunting.

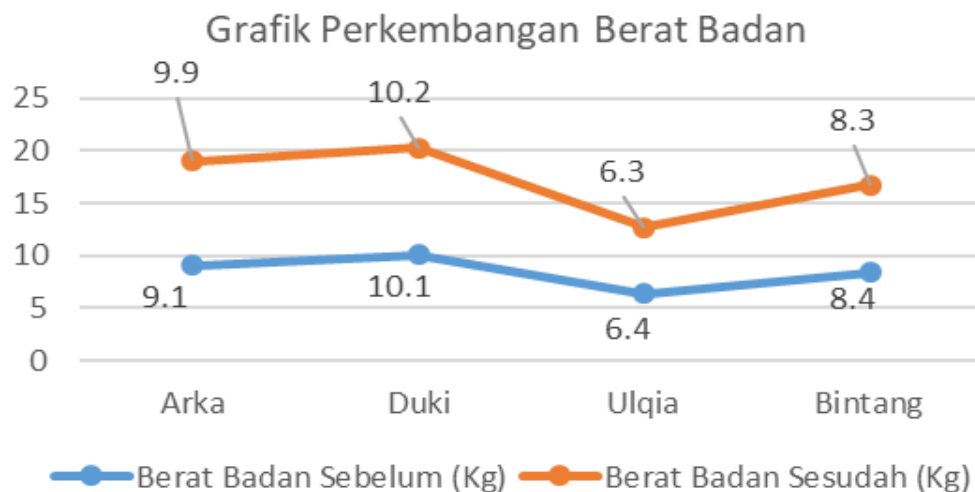
Ketercapaian Kegiatan

Pemberian makanan tambahan berupa bubur ikan patin diberikan kepada anak-anak beresiko *stunting* di Dusun Karya Mukti, yang merupakan salah satu dusun di Desa Karya Mulya.



Gambar 4. Bubur yang sudah dibuat dan Diberikan Kepada Peserta Kegiatan

Pengambilan sampel hanya dilakukan di dusun ini dengan pertimbangan efisiensi waktu serta arahan dari kader posyandu mengingat jarak tempuh antar dusun yang cukup jauh. Pemberian makanan tambahan ini dilakukan setelah anak-anak yang menjadi sampel didata usia dan berat badannya. Berdasarkan pengabdian yang telah dilakukan, terdapat hasil positif dari pengolahan ikan patin sebagai bentuk PMT untuk anak. Dari keempat anak yang telah diberikan PMT berupa bubur ikan patin terdapat dua anak yang mengalami kenaikan berat badan. Berikut adalah rincian data anak yang menjadi sampel pada program ini:



Grafik 1. Perkembangan Berat Badan Sampel

Dari grafik tersebut, dapat dilihat jika terdapat dua anak yang mengalami kenaikan berat badan. Sedangkan dua anak lainnya justru mengalami penurunan berat badan. Anak pertama yang diberikan PMT bubur ikan patin adalah Arka yang berusia 27 bulan dengan berat badan awal 9,1 Kg setelah diberi PMT selama 10 hari berhasil naik sebanyak 0,8 Kg menjadi 9,9 Kg. Anak kedua yang diberikan PMT bubur ikan patin bernama Duki berusia 29 bulan dengan berat badan awal 10,1 Kg. kemudian setelah diberikan PMT bubur ikan patin berat badannya naik 0,2 Kg menjadi 10,3 Kg. Anak ketiga yang diberi PMT bubur ikan patin bernama Ulqiya berusia 9 bulan dengan berat badan awal 6,4 Kg. Namun setelah 10 hari berat badannya turun menjadi 6,3 Kg. Anak keempat yang diberi PMT bubur ikan patin adalah Bintang berusia 32 bulan dengan berat badan awal 8,4 Kg. Setelah 10 hari diberikan PMT berat badannya turun 0,1 Kg menjadi 8,3 Kg.

Pelaksanaan pemberian PMT yang dilakukan oleh Tim Kukerta membuahkan hasil, kedua anak yang berat badannya menurun diketahui penyebabnya adalah anak sulit dan cenderung menolak saat diberi makan. Untuk menangani hal itu, Tim Kukerta mencoba memberikan suplemen penambah nafsu makan kepada masing-masing anak.

Adapun dalam rangka penyebar luasan upaya pencegahan *stunting* di lingkungan keluarga, Tim Kukerta berkerjasama dengan kader posyandu setempat berupaya memberikan edukasi lebih lanjut kepada seluruh ibu-ibu di posyandu dengan memberikan brosur atau selebaran serta majalah berkaitan dengan *stunting* dan PMT bubur ikan patin yang dapat mereka baca dan pahami. Dengan itu diharapkan para ibu dapat menerapkannya dan dapat menjadi agen pencegahan *stunting* di lingkungan keluarga.

KESIMPULAN

Fenomena *stunting* di Desa Karya Mulya mayoritas terjadi pada anak dengan asupan gizi rendah. Selain itu, dari hasil observasi pada Juli 2022 faktor ekonomi seperti penghasilan orang tua dan pola asuh anak yang buruk turut menambah resiko anak terindikasi *stunting*. Mengatasi masalah tersebut, Tim Kukerta Universitas Riau bekerja sama dengan Kader posyandu setempat memberikan sosialisasi mengenai pemberian makanan tambahan yaitu bubur ikan patin. Selanjutnya, para ibu di posyandu diberikan selebaran berisi resep dan langkah memasak bubur ikan patin. Rangkaian program kerja pencegahan *stunting* yang dilaksanakan Tim Kukerta Unri direspon baik oleh masyarakat dan didukung oleh pemerintah desa. Kader posyandu dan kader pembangunan masyarakat

setempat juga berkomitmen untuk menjadikan program PMT bubur ikan patin ini sebagai salah satu program posyandu.

REKOMENDASI

Stunting menjadi kasus kesehatan yang serius dan memerlukan kolaborasi aktif stakeholder dalam pencegahan maupun penanganan kasus. Upaya yang dapat dilakukan dalam penanggulangan stunting dapat dilakukan dari level keluarga dengan memanfaatkan potensi lokal yang mengutamakan prinsip tersedia bahan baku serta pembuatannya mudah untuk diikuti. Ikan patin dapat menjadi pilihan dalam penanggulangan stunting dan perlu dikampanyekan untuk pemenuhan gizi. Praktik yang sudah dilakukan diharapkan untuk dilanjutkan dengan lebih serius untuk pemenuhan gizi serta penanggulangan stunting yang berkelanjutan. Dukungan stakeholder yang kuat dalam penanggulangan stunting merupakan kunci keberhasilan yang paling utama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian terlaksana dengan kerjasama aktif mitra kegiatan. Kami mengucapkan terimakasih kepada Pemerintah Desa Karya Mulya, PKK Desa Karya Mulya, dan masyarakat setempat yang telah berpartisipasi mendukung kelancaran kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bupati Rokan Hulu. (2021). *Peraturan Bupati Rokan Hulu Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Peran Desa Dalam Konvergensi Pencegahan Stunting Terintegrasi* (pp. 1–70).
- Bupati Rokan Hulu. (2022). *Keputusan Bupati Rokan Hulu Nomor 476/ DPPKB/ 372 Tahun 2022 Tentang Penetapan Desa dan Kelurahan Lokasi Fokus Intervensi Percepatan Penurunan dan Penanganan Stunting Kabupaten Rokan Hulu 2023*.
- Hartaty, N., & Yuswardi. (2020). Pengetahuan Keluarga Tentang “Gemarikan” Dalam Pencegahan Stunting Di Kota Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 11(1), 55–59. <https://doi.org/10.52199/inj.v11i1.19796>
- Has, E. M. M., Efendi, F., Wahyuni, S. D., Mahmudah, I. Z., Arief, Y. S., & Mufidah, A. (2020). Stunting Determinants Among Indonesian Children Aged 0-59 Month : Evidence From Indonesian Family Life Survey (IFLS). *Journal of Global Pharma Technology*, 12(2 (Suppl.)), 815–825.
- Laili, Uliyatul ; Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 8–12.
- Pahlawan, J., Agam, C., & Lastariwati, B. (2017). 2 . *Design (Perencanaan) Produk Pengembangan pembuatan adonan Sate Buntel Ikan Patin menggunakan Grill method yang dikombinasikan Ikan Patin guna menambah kandungan protein Berikut 1 . Define Sate Buntel Ikan Patin dengan Saus Padang dan Lontong Beras M*.
- Purnamasari, M., & Rahmawati, T. (2021). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 290–299. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.490>
- Siagian, D. S., Sidoretno, W. M., & Kartini, S. (2020). Utilization of Patin Bone Flour (Pangasius hypophthalmus Sp.) As an Additional Biscuit For Stunting Children. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), 199–203. <https://doi.org/10.30604/jika.v5i2.367>
- Suciati, G., Ratu Ratna Mulyati Karsiwi, D., Gusnadi, D., & MMPAr, Sp. (2020). Biskuit Berbasis Ikan Patin Sebagai Mpasi Bayi Usia 6-24 Bulan Catfish Based Biscuits As Complementary Food for Breastfeeding Infants Age 6-24 Month. *EProceedings of Applied Science*, 6(2), 2188–2197.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Sekretariat Wakil Presiden Replubik Indonesia.
- Untari, D. S., Wibowo, T. A., Anwar, R., Liana, T., & Febriyanti. (2022). Diversifikasi Pengolahan Ikan Patin (Pangasius Pangasius) Menjadi Nugget dengan Konsep Zero Waste sebagai Upaya Pemenuhan Gizi Anak. *Literasi: Jurnal Pengabdian Pada*

- Masyarakat*, 2(2), 923–927.
- Widayani, S., Triatma, B., & Sugeng, B. (2018). *Penyuluhan Gizi Dan Pemberian Ketrampilan Kreasi Nugget Bergizi Kepada Ibu Balita Untuk Mencegah Kejadian Stunting Di Wilayah Gunungpati*.
- Zulfikar, R., & Mayvita, P. A. (2018). Diversifikasi Produk Olahan Berbasis Patin sebagai Potensi Usaha Bagi Panti Asuhan Al Amin dan Sultan Suriansyah Banjarmasin. *Jurnal Al Ikhlas*, 4(1), 82–94.